



Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45

Victor Drajad Setiawan^{a,1}

^aMagister Teologi Universitas Sanata Dharma

¹victordrajad@gmail.com

ABSTRACT

The main purpose of this paper is to discuss the way Jesus revealed His messianic identity in Mark 1:40-45. With the narrative analysis method, the author wants to show the shift in the meaning of the text from its historical context to the meaning that can be understood by today's readers. He recognized himself as the Messiah. However, he tried to keep his messianic secret until his resurrection. Jesus had a distinctive way of introducing His messianic identity. He chose not to publish his work or deliver teachings that were often not easy to understand. His resurrection was a turning point for the disciples in understanding His messianic status. When the Jewish Christian community spoke of the incomprehensible work of Jesus, they made their own meaning. They thought that this was Jesus' way of shifting the paradigm of the Messiah in the concept of thought of the Israelites at that time.

ABSTRAK

Tujuan utama tulisan ini adalah mendiskusikan cara Yesus menyingkapkan identitas mesianis-Nya dalam Mrk 1:40-45. Dengan metode analisis naratif penulis hendak menunjukkan peralihan makna teks dari konteks historisnya, menuju pada makna yang dapat dipahami oleh pembaca sekarang. Ia menyadari diri-Nya sebagai Mesias. Namun, ia berusaha untuk mempertahankan rahasia mesianis-Nya sampai pada kebangkitan-Nya. Yesus memiliki cara yang khas dalam memperkenalkan identitas mesianis-Nya. Ia memilih untuk tidak mempublikasikan karya-Nya atau menyampaikan pengajaran yang sering kali tidak mudah dipahami. Kebangkitan merupakan titik balik bagi para murid dalam memahami status mesianis-Nya. Ketika komunitas Kristen Yahudi berbicara tentang karya Yesus yang tidak terpahami, mereka membuat pemaknaan tersendiri. Mereka beranggapan bahwa ini merupakan cara Yesus dalam menggeser paradigma Mesias dalam konsep pemikiran bangsa Israel pada waktu itu.

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 12 October 2020

Revised: 18 November 2020

Accepted: 20 November 2020

Keywords: Identity, compassionate, messianic secret, paradigm shift, resurrection

Sejarah Artikel

Diserahkan: 12 Oktober 2020

Direvisi: 18 November 2020

Diterima: 20 November 2020

Kata-kata Kunci:

Identitas, berbelas kasih, rahasia mesianis, perubahan paradigma, kebangkitan

Pendahuluan

Penulis pertama yang memberi perhatian besar pada rahasia mesianis dalam Injil Markus adalah William Wrede.¹ Wrede membahas tema tersebut

¹ Lih. Eko Riyadi, *Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 26.

dalam buku *Messianic Secret* yang diterbitkan pada tahun 1901. Wrede menyatakan bahwa tema tentang rahasia mesianis bukanlah sebuah tema historis pada masa hidup Yesus. Tema ini lahir dari Gereja setelah kebangkitan Yesus. Wrede berpendapat bahwa dalam perutusan-Nya, Yesus tidak pernah menyatakan diri sebagai Mesias. Identitas itu baru dikenali oleh Gereja setelah kebangkitan. Sadar bahwa Yesus tidak pernah menyatakan diri sebagai Mesias selama hidup-Nya, Gereja menampilkan Yesus yang merahasiakan jati diri-Nya sebagai Mesias sampai pada wafat dan kebangkitan-Nya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis naratif. Analisis naratif menawarkan suatu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian personal.² Hal ini merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas dari Kitab Suci. Metode analisis naratif juga merupakan suatu model fundamental dari komunikasi antar manusia. Melalui metode ini berbagai kisah biblis diulas sedemikian rupa sehingga dapat memunculkan makna yang semakin mendalam, yakni sesuai maksud pengarang. Manfaat penggunaan metode analisis naratif adalah untuk memudahkan pembaca menemukan peralihan makna teks dari konteks historisnya (objek khas metode historis-kritis), yang sering begitu sulit, menuju pada makna yang dapat dipahami oleh pembaca sekarang.³ Analisis naratif juga sangat sesuai dengan ciri narasi yang ditampilkan banyak teks alkitabiah. Tulisan ini mengacu pada teks Kitab Suci yang diterjemahkan oleh LAI-LBI. Kisah penyembuhan pria yang sakit kusta yang diterjemahkan oleh LAI-LBI adalah teks yang berasal dari Kodeks Vaticanus (B).

² Bdk. *The Interpretation of the Bible in the Church, Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 39–40.

³ Bdk. *The Interpretation of the Bible in the Church*, 42; lih. juga. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, I.B.2. 42.

Rahasia Yang Terus Digali

Dalam sejarah kekristenan, studi kristologi yang signifikan telah banyak dilakukan selama berabad-abad. Pemahaman yang baru selalu berupaya untuk mencapai suatu kesimpulan yang berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mempertanyakan kembali kesadaran mesianis dari Yesus. Akibatnya, pertanyaan ini telah menimbulkan banyak perdebatan di kalangan para teolog.

Injil Markus secara tradisional diperlakukan sebagai kitab yang paling sedikit bernilai teologis. Hal ini terjadi sebelum Wrede mengemukakan pendapatnya.⁴ Wrede menegaskan bahwa Injil Markus semata-mata ditulis dengan tujuan teologis. Baginya, karakter kehidupan Yesus di dunia adalah berciri non-mesianik. Akan tetapi penginjil Markus berupaya menekankan gambaran Yesus sebagai Mesias. Hal ini terjadi akibat pengaruh iman dari jemaat Kristen perdana, sehingga penginjil Markus berusaha menjelaskan Yesus sebagai seorang yang selalu mempertahankan rahasia kemesiasan-Nya. Bagi penginjil Markus, walaupun Yesus adalah Mesias namun Dia tidak menyatakan jati diri-Nya. Karena pernyataan ini menjadi suatu pernyataan mendasar dalam Gereja pasca kebangkitan, Gereja membutuhkan dasar tentang Yesus yang diam sebagai Mesias.⁵ Oleh karena itu, sejarah kekristenan menunjukkan bahwa Yesus sebagai Mesias sekaligus Anak Allah. Di sisi lain, Yesus sendiri memerintahkan semua yang menyadari hal ini untuk tidak berkata apapun sampai pada kebangkitan-Nya. Wrede menggunakan hipotesis ini untuk menjelaskan bukan hanya perintah untuk mendiamkan, tetapi juga teks tentang pencarian pribadi Yesus yang mewahyukan kebenaran kepada para murid.

⁴ Lih. Martin Hengel, *The Messianic Secret in Mark* (Dublin: Columba Press, 2006), 24–25.

⁵ Bdk. Lamar Williamson, *Mark* (Louisville: John Knox Press, 1983), 12–13.

Istilah *rahasia mesianis* merupakan suatu istilah yang hanya pantas dalam kerangka narasi.⁶ Mereka yang percaya kepada Kristus inilah yang membutuhkan perintah untuk memahami makna kemesiasan dan persyaratan dalam hal kemuridan. Selain itu, diskusi mengenai rahasia mesianis memang bukan merupakan hal yang baru.⁷ Akan tetapi diskusi ini menjadi hal yang terus aktual ketika ada tegangan yang menyertai refleksi tentang rahasia mesianis ini. Seperti yang telah diketahui bahwa Wrede berpendapat, tema tentang rahasia Mesias bukanlah sebuah tema historis pada masa hidup Yesus. Tema ini lahir dari Gereja setelah kebangkitan Yesus. Kemudian Williamson mengutip pendapat dari Albert Schweitzer. Schweitzer menyatakan bahwa Injil Markus harus diakui sebagai sejarah murni yang memandang bahwa Yesus memang Mesias. Kemesiasan, versi Schweitzer, bukan baru dimulai pada saat penampakan diri-Nya pasca kebangkitan, melainkan berada di dalam kesadaran diri Yesus. Tokoh lain yang menentang pandangan Wrede adalah H. J. Ebeling.⁸ Ebeling berpendapat bahwa rahasia itu tidak hanya tentang jati diri Yesus sebagai Mesias, melainkan lebih merupakan pengungkapan Allah tentang diri-Nya kepada manusia.

Rahasia mesianis bukanlah sebuah konstruksi teologis yang ke dalamnya Markus memasukkan Yesus-nya. Penginjil Markus memiliki cara yang khas dalam memperkenalkan kemesiasan Yesus. Yesus memperkenalkan status kemesiasan-Nya melalui berbagai cara. Status tersebut diperkenalkan oleh Yesus dengan cara menjalin keakraban di rumah-rumah, di antara orang-orang yang berada di sekeliling-Nya, bahkan hingga menyerahkan diri di kayu salib. Meskipun telah menggunakan berbagai cara, pemahaman para murid dan orang-orang yang berada di sekitar-Nya terhadap status kemesiasan-Nya masih dangkal.⁹ Hal ini merupakan suatu rahasia yang

⁶ Bdk. Williamson, 13.

⁷ Bdk. Hengel, *The Messianic Secret in Mark*, 29.

⁸ Bdk. Hengel, 44.

⁹ Bdk. James D. G. Dunn, "The Messianic Secret in Mark," *Tyndale Bulletin* 21, no. 4 (Mei 1970): 93.

hanya dapat terungkap setelah misi-Nya yang digenapi melalui penderitaan dan kebangkitan-Nya.

Tujuan penginjil Markus merahasiakan kemesian Yesus adalah untuk menjawab penolakan orang Yahudi.¹⁰ Orang Yahudi berpendapat bahwa seorang Mesias tidak mungkin mati dengan cara yang tidak logis, misalnya melalui penyaliban. Kerahasiaan ini bukan hanya sekadar berkaitan dengan jati diri Yesus sebagai Mesias, tetapi lebih merupakan pengungkapan diri Allah kepada umat manusia. Sejatinnya, isi dari kerahasiaan itu adalah wahyu Allah sendiri.

Bentangan Konsep Mesias

William Wrede sebagai pelopor studi rahasia mesianis telah membuka cakrawala banyak pihak tentang sesuatu yang lain dalam Injil Markus. Harus diakui bahwa ada tegangan konsep mesianis yang diungkapkan oleh Wrede dan tokoh lain. Di sisi lain, perlu ditinjau lebih dalam lagi mengenai konsep tentang Mesias yang dimiliki oleh bangsa Israel dari waktu ke waktu. Pemahaman yang komprehensif terhadap sosok Mesias diharapkan memudahkan pembaca untuk memahami konsep mesianis yang 'dirahasiakan' oleh penginjil Markus.

Sebuah studi tentang asal-usul mesianisme menunjukkan bahwa gambaran Mesias merupakan campuran dari beberapa jenis aspirasi dan kepercayaan tentang masa depan. Pernyataan ini pertama kali dirumuskan dalam pemikiran para nabi Ibrani (mulai dari Musa hingga Maleakhi) yang diteruskan dalam pemikiran para penulis apokaliptik, yang dalam Perjanjian Lama berada dalam nubuat Daniel. Gagasan mereka berkaitan tentang konsep mesianis dalam sastra Daniel (Dan 7-12). Kemudian, gagasan mengenai konsep mesianis mendapat bentuk yang cukup memadai pada periode Rabinik. Akar kata Mesias dalam bahasa Ibrani berarti "untuk diurapi" (משחה).

¹⁰ Bdk. M. M. Jacob, "Mark's Jesus through the Eyes of Twentieth Century New Testament Scholars," *Neotestamentica* 28, no. 1 (Maret 1994): 72.

Hal ini berasal dari praktik pengurapan dengan minyak, kepada raja atau imam, yang akan dikuduskan untuk pelayanan kepada Allah. Akan tetapi secara bertahap, istilah “Mesias” dikaitkan dengan gagasan tentang seorang pangeran dari keturunan Daud. Dialah yang seharusnya mendirikan Israel sebagai kepala bangsa-bangsa dan mengembalikan kejayaan bangsa Israel. Konsep Mesias yang demikian ini menggabungkan supremasi spiritual orang-orang Yahudi dengan masa perdamaian serta kemakmuran bagi semua orang.¹¹ Ini merupakan gambaran sosok Mesias yang pertama.

Gambaran sosok hamba YHWH yang kedua ada dalam *deutero* Yesaya. Dalam Yes 42:1-17, penderitaan mulai ditafsirkan sebagai bagian dari perjalanan dan identitas seorang Mesias. Dalam beberapa kidung pujian, sosok Mesias dapat digambarkan sebagai seorang individu, tetapi lebih condong digambarkan sebagai umat pilihan Allah yang dipersonifikasikan. Dia inilah yang harus memainkan peran sebagai “kambing hitam” yang memalukan. Dia harus dihina dan ditolak oleh bangsa-bangsa. Akan tetapi pada akhirnya, penderitaan yang dialaminya merupakan sarana menyatakan kemuliaannya.

Berikut ini merupakan gambaran sosok Mesias yang ketiga. Sosok Mesias yang digambarkan dalam kitab para nabi¹² adalah penguasa manusia, meskipun gambaran ini muncul selama periode wangsa Hasmonean.¹³ Gambaran mesianik pada periode wangsa Hasmonean sangatlah berbeda dari literatur apokaliptik yang menggunakan terminologi “Anak Manusia”. Menurut nubuat Daniel (Daniel 7:13-14), Anak Manusia adalah sosok supernatural yang muncul di awan dan menerima kekuasaan atas semua orang untuk selamanya.

¹¹ Bdk. A I. Polack, “The Messianic Idea in Contemporary Jewish Thought,” *Life of the Spirit* 15, no. 145 (Desember 1960): 251–52.

¹² Kitab para nabi yang dimaksud adalah bagian yang bermula dari kitab Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan ditambah dua belas nabi kecil.

¹³ Lih. Polack, “The Messianic Idea,” 252.

Itulah perjalanan pandangan bangsa Israel tentang sosok Mesias. Satu hal yang sama tentang gambaran Mesias dari kitab para nabi dan literatur apokaliptik adalah kedatangan Mesias dianggap sebagai awal kedatangan *הבא עולם* (*Olam Haba*), atau dengan kata lain lebih dikenal dengan istilah Kerajaan Allah. Paham inilah yang kemudian mewarnai gambaran Mesias dalam Perjanjian Baru.

Konsep mesianis yang diusung oleh Yesus memiliki perbedaan dengan konsep Mesianik yang dimiliki oleh orang-orang sebangsanya. Tidak mengherankan ketika Yesusewartakan Mesias versi-Nya, Dia mengalami penolakan. Yesus tidak memulai pelayanan-Nya dengan menyatakan diri-Nya sebagai Mesias. Langkah pertama yang dilakukan oleh Yesus adalah mengajarkan sifat sejati Kerajaan Mesianik yaitu suasana sukacita.¹⁴ Berbeda dengan kerajaan yang bersifat materi dari orang-orang Yahudi, konsep kerajaan versi Yesus sangat bersifat spiritual. Tujuan yang dicari dalam kerajaan-Nya adalah keselamatan. Yesus datang untuk membebaskan orang dari belenggu dosa, dan bukan dari belenggu penjajahan Roma. Buah dari kerajaan setan adalah dosa, dan justru dosa itulah yang hendak dihapus oleh Yesus.¹⁵ Dari sebab itu, Yesus bersahabat dengan para pendosa.

Kerajaan Yesus tidak bernuansa politik dan nasional, seperti yang diimpikan oleh orang Yahudi.¹⁶ Syarat menjadi anggota kerajaan-Nya bukan dengan melakukan suatu ritual tertentu, melainkan dengan perubahan hati (*lih.* Mrk 1:15). Yesus tidak berniat untuk membangun ulang takhta Kerajaan Daud yang mengandung unsur kemerdekaan duniawi bagi Israel. Bahkan ketika orang banyak ingin menjadikan Dia raja duniawi, Yesus justru menyingkirkan diri ke gunung (*lih.* Yoh. 6:15). Kerajaan Yesus memiliki nada lain, yang (mungkin) menyakitkan hati orang Yahudi, yaitu universalitas.

¹⁴ Bdk. George E. Ganss, "The Messianic Ideas of Jesus' Contemporaries," *The Catholic Biblical Quarterly* 6, no. 1 (Januari 1944): 46.

¹⁵ Bdk. Ganss, 47.

¹⁶ Bdk. Ganss, 47.

Kerajaan Yesus diperuntukkan bagi semua orang yang memenuhi syarat (*lih.* Mrk 1:15).

Gagasan spiritual mesianik menemukan bentuk dalam konsep yang dibawa oleh Yesus. Konsep mesianik versi Yesus dapat dikenali melalui apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh-Nya. Sebagai Mesias Yesus adalah pemimpin spiritual. Dia memang adalah Raja, tetapi dalam arti kerajaan yang tidak seperti kerajaan-kerajaan di dunia ini (bdk. Yoh 18:36). Yesus menyatakan bahwa Dia bukan hanya Mesias yang berdimensi manusiawi, melainkan juga memiliki dimensi ilahi.¹⁷ Di sepanjang pelayanan-Nya, Yesus menggunakan hak istimewa yang dimiliki, salah satunya adalah kuasa untuk mengampuni dosa (bdk. Luk 5:20). Ketika para ahli Taurat menyatakan bahwa Yesus telah menghujat Allah, karena menyatakan telah mengampuni dosa, Yesus justru mewahyukan diri-Nya dengan mengatakan: “Supaya kamu tahu bahwa Anak Manusia berkuasa untuk mengampuni dosa” (Mrk 2:10).

Kisah Tersembunyi Yang Diungkapkan

Penginjil Markus mengungkapkan rahasia mesianis dalam berbagai kisah. Hal itu dapat ditemukan dalam kisah Yesus dalam rumah ibadat di Kapernaum (1:25), Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dan orang-orang lain (1:34), Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta (1:44), Yesus menyembuhkan banyak orang (3:11-12), Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan (5:43), Yesus menyembuhkan seorang tuli (7:36), kisah tentang pengakuan Petrus (8:30), Yesus yang dimuliakan di atas gunung (9:9), dan berpuncak pada pengakuan kepala pasukan (15:39). Penginjil Markus sering mengungkapkan kemesiasan Yesus dalam kisah penyembuhan. Pada kesempatan kali ini, Penulis akan mengulas tentang rahasia mesianis dalam Injil Markus yang terdapat dalam kisah penyembuhan seorang pria yang sakit kusta (1:40-45). Pada bagian ini, penginjil Markus

¹⁷ Bdk. Ganss, 49.

memperkenalkan bagian pertama yang menunjukkan titik-titik tegangan yang bertemakan kerahasiaan.

Sebagian besar ahli menafsirkan kisah pentahiran pria berpenyakit kusta sebagai suatu kisah mukjizat.¹⁸ Penafsiran yang demikian ini cocok untuk menghadirkan Yesus sebagai pembuat mukjizat, di bawah tema besar yaitu rahasia mesianis. Penginjil Markus memang tampak merahasiakan lokasi peristiwa penyembuhan pria tersebut.¹⁹ Akan tetapi penempatan teks tersebut menyiratkan bahwa peristiwa itu ada pada bagian misi Yesus di Galilea, atau bahkan mungkin berada di kota, yaitu di dekat sinagoga (ay. 39).²⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa Yesus tidak dapat menunjukkan keberadaan-Nya (ay. 45). Penting untuk dicatat bahwa penyajian sederhana dari tokoh-tokoh utama dalam ayat 40 memberikan latar belakang bagi pemahaman cerita: Yesus dan seorang pria berpenyakit kusta.²¹ Pada waktu itu, Yesus didekati oleh seorang pria yang berpenyakit kusta. Pria tersebut datang pada Yesus untuk memohon dan memberikan suatu tawaran kepada Yesus: “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku” (ay. 40). Permohonan yang diungkapkan oleh pria tersebut menunjukkan bahwa dia mengakui Yesus memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit kusta.²² Ketika kesembuhan itu terjadi maka dia dapat kembali ke masyarakat. Kemudian Yesus digerakkan oleh *rasa marah*, menjamah pria tersebut dan akhirnya mengabulkan permohonan pria itu.

Kisah penyembuhan pria dengan penyakit kusta ini, menimbulkan satu pertanyaan mendasar. Jika Yesus sungguh menyadari bahwa Dia adalah Mesias, mengapa Dia enggan secara terbuka mempublikasikan karya-Nya?

¹⁸ Bdk. Carl R. Kazmierski, “Evangelist and Leper: A Socio-Cultural Study of Mark 1:40-45,” *New Testament Study* 38, no. 14 (Maret 1992): 37.

¹⁹ Bdk. Greg Steele, “The Theology of Hiddenness in the Gospel of Mark: an Exploration of the Messianic Secret and Corollaries,” *Restoration Quarterly* 54 (t.t.): 171.

²⁰ Bdk. Mary Ann Beavis, *Mark* (Michigan: Baker Academic, 2010), 54.

²¹ Bdk. Kazmierski, “Evangelist and Leper”, 40.

²² Bdk. Kazmierski, 42.

Pertanyaan yang demikian tentu saja menimbulkan banyak wacana tentang identitas Yesus dan status kemesiasan yang ada pada-Nya. Seandainya Yesus tidak ingin kemesiasan-Nya dikenal oleh publik, selain para rasul, mengapa Dia tetap bersedia menyatakan kuasa-Nya pada pria tersebut? Tentu saja kisah ini menimbulkan suatu ketegangan tentang apa yang menjadi motif penginjil dalam menuliskan kisah penyembuhan ini.

Hal yang membedakan cerita tentang penderita kusta dari kisah penyembuhan lainnya dalam Perjanjian Baru adalah kenyataan bahwa kisah ini berkaitan secara khusus dengan ibadah dan ritual pemurnian.²³ Seseorang yang secara resmi dinyatakan najis oleh imam akan dibuang dari hubungannya dengan komunitas masyarakat. Selain itu, dia yang dinyatakan najis tidak boleh kembali ke masyarakat sampai dia kembali dinyatakan tahir oleh imam.

Penafsiran Markus 1:40-45

Ayat 40 mengandaikan bahwa Yesus sudah dikenal oleh pendengar/pembaca sebagai Penyembuh.²⁴ Pengandaian tersebut lahir baik dari reputasi yang diperoleh Yesus melalui konteks pengamatan, rumor, cerita dan sejenisnya maupun melalui teks redaksi yang mendahuluinya (1:1-39). Pada mulanya Yesus ditampilkan sebagai sosok dengan kesan yang sangat positif. Sedangkan pria berkusta diperkenalkan sebagai seorang buangan.

Johannes Weiss memberikan komentar pada ayat 41. Baginya, kata καθαρίσθητι bukan berarti “membersihkan”, tetapi “menyatakan bersih” dalam artian yang dapat dilakukan seorang imam pada orang yang terkena status

²³ Bdk. Kazmierski, 42.

²⁴ Bdk. Kazmierski, 40.

najis.²⁵ Jelas bahwa hal ini bertentangan dengan Imamat 14:2²⁶, yang menyatakan bahwa seorang yang ingin dinyatakan tahir, harus datang kepada imam; sedangkan Yesus bukanlah imam. Dengan kata lain, Yesus telah mengambil hak prerogatif yang dimiliki oleh seorang imam.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dengan bahasa Yunani (LXX), yang mengatur tentang penyakit kusta (Im 13-14), arti karakteristik dari καθαρισειν adalah “menyatakan bersih”, seperti halnya dalam Mrk 7:19 dan Kis 10:1. Kata καθαρισειν sama sekali tidak memiliki rujukan pada hal penyembuhan. Dari sebab itu, pendapat Weiss yang menyatakan bahwa καθαρισθητι berarti menyatakan bersih perlu dijadikan pertimbangan.

Beberapa ahli mengusulkan pada ayat 41 bahwa pembacaan ὀργισθεις (marah) seharusnya dipilih daripada penggunaan kata σπλαγχνισθεις (berbelas kasih).²⁷ Hal ini terjadi karena penggunaan kata ὀργισθεις adalah lebih sulit untuk diterima dalam konteks kisah penyembuhan pria berpenyakit kusta. Sementara lebih mudah menjelaskan penggunaan kata σπλαγχνισθεις daripada kata ὀργισθεις. Dalam Mat 8:3 dan Luk 5:13, kata ὀργισθεις dihilangkan dalam menceritakan kembali kisah mereka. Dari sebab itu kata ὀργισθεις lebih mudah dijelaskan sebagai teks asli.

Dalam narasi Mrk. 1:40-45, komentator telah berusaha untuk menafsirkan pernyataan tentang kemarahan Yesus.²⁸ Mayoritas naskah menggambarkan tanggapan Yesus terhadap penderita kusta sebagai salah satu bentuk belas kasihan (ay. 41). Suasana berubah pada ayat 43 setelah penyembuhan merujuk pada kemarahan atau perintah keras. Menurut

²⁵ Bdk. Cyril H. Cave, “The Leper: Mark 1:40-45,” *New Testament Studies* 25, no. 33 (Oktober 1979): 246.

²⁶ Lih. Im 14:2: “Inilah yang harus menjadi hukum tentang orang yang sakit kusta pada hari pentahirannya: ia harus dibawa kepada imam.”

²⁷ Bdk. Joel E. Lisboa dan Thomas R. Shepherd, “Comparative Narrative Analysis as a Tool in Determining the Lectio Difficilior in Mark 1:40-45,” *Neotestamentica* 49, no. 1 (April 2015): 75–76.

²⁸ Bdk William Loader, “Challenged at the Boundaries: A Conservative Jesus in Mark’s Traditions,” *Journal for the Study of the New Testament* 63, no. 27 (September 1996): 53.

Kodeks Bezae dan teks-teks terkait, tanggapan Yesus pada awalnya bukanlah belas kasih, tetapi kemarahan, setelah ayat 41. Kodeks Bezae (D) memberi catatan khusus pada ayat 41. Tidak seperti Kodeks Vaticanus (B) yang menggunakan kata *σπλαγχνισθεις* yang berarti belas kasih, D malah menggunakan kata *οργισθεις* yang berarti rasa marah.²⁹ Pertanyaan yang muncul tentu saja, apa yang menggerakkan Yesus untuk menyatakan pria itu telah bersih, rasa marah atau belas kasihan?. Keduanya memang tampak bertentangan. Kodeks Vaticanus (B) memang lebih banyak digunakan dan telah diterima dalam Kitab Suci saat ini. Akan tetapi bila dirunut lebih lanjut, motivasi yang menggerakkan Yesus adalah rasa marah. Pada ayat 43 dapat ditemukan bahwa Yesus digerakkan oleh kemarahan (*ἐμβριμησάμενος*³⁰) dan mengusir (*ἐξέβαλεν*) pria berkusta tersebut. Tidak mungkin Yesus yang menaruh belas kasih pada pria tersebut kemudian mengusir pria itu dengan rasa marah. Tentu saja hal ini terkesan tidak sejajar. Dua kata inilah yang mendukung bahwa *οργισθεις* merupakan tulisan asli/pertama dari penginjil Markus.

Kodeks Bezae (D) memiliki keunggulan untuk dikembangkan dan diperkuat oleh kebaruan.³¹ Karakter dan reaksi Yesus diperkuat sepanjang kisah. Yesus beraksi dengan amarah terhadap seorang pria penderita kusta, yang memintanya untuk disembuhkan. Dengan cara yang sama, Yesus menegur, mengusir, dan memperingatkan pria tersebut supaya tidak mengatakan apapun. Sayangnya, tindakan pria itu menunjukkan ketidaktaatan. Ini semua menunjukkan keselarasan dengan alur cerita. Dalam kodeks D, amarah merupakan sarana Yesus untuk mentahirkan.

Pendapat bahwa motivasi yang menggerakkan Yesus adalah rasa marah, ternyata juga menimbulkan penafsiran selanjutnya. Cadaoux dan Rawlinson berpendapat bahwa Yesus tidak perlu menaruh rasa marah kepada

²⁹ Bdk. Cave, "The Leper," 246.

³⁰ Bdk. Komentator lain berpendapat bahwa arti kata ini adalah 'ditagih secara tegas'.

³¹ Bdk. Lisboa dan Shepherd, "Comparative Narrative Analysis," 79–80.

pria tersebut.³² Hal itu akan dapat mengganggu karya pelayanan-Nya terhadap orang lain, katakan Yesus yang akan menuju ke Kapernaum (2:1). Jika benar bahwa pada waktu itu Yesus sangat marah, harus dihadapi kemungkinan bahwa kisah serupa tidak pernah ada dalam bagian lain. Hal itu terjadi karena sejauh ini tidak pernah ada kisah penyembuhan yang membuat Yesus merasa marah.

Bultmann percaya bahwa ayat 43 adalah tambahan redaksional dari penginjil Markus yang perlu ditulis untuk mendukung perintah mendiamkan pada ayat 44.³³ Ἐμβριμησάμενος (mengusir dengan rasa marah) dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani selalu digunakan dalam arti yang sama dengan ὀργισεσθαι atau terkait dengan ὀργή. Kata-kata tersebut merupakan kata yang langka, yang diterapkan pada Yesus. Kata tersebut hendak mengungkapkan peristiwa emosi yang intens.

Kodeks D memiliki karakter yang berbeda dengan kodeks lain.³⁴ Dalam kodeks D, penderita kusta digambarkan sebagai sosok yang negatif. Dikisahkan bahwa pria tersebut memiliki keberanian untuk mendekati Yesus. Dia datang kepada Yesus supaya disembuhkan. Kesan negatif tentang pria berkusta ini diperlihatkan ketika dia tidak menaati perintah Yesus dan justru memilih untuk pergi danewartakan mukjizat-Nya (ay. 45). Selain itu, kemarahan yang dirasakan oleh Yesus kemungkinan dipicu karena pria tersebut tidak menaruh hormat dan melanggar Taurat yang mengharuskannya untuk mengasingkan diri.³⁵ Akibatnya, tentu saja, adalah 'kemurnian' Yesus menjadi tercemar oleh kenajisan pria berkusta tersebut. Dengan demikian, pria tersebut digambarkan sebagai sosok yang berani sekaligus tidak taat. Wajar saja bila Yesus menaruh rasa marah pada pria tersebut.

³² Bdk. H. Cave, "The Leper," 246.

³³ Bdk. Cave, 247.

³⁴ Bdk. Lisboa dan Shepherd, "Comparative Narrative Analysis," 81.

³⁵ Bdk. Loader, "Challenged at the Boundaries," 56.

Kodeks D memiliki karakter yang menggambarkan Yesus sebagai sosok yang kasar dan konsisten.³⁶ Pria berkusta tersebut digambarkan sebagai sosok yang tidak sopan dan tidak taat. Hal tersebut ditanggapi Yesus dengan cara yang kasar pula. Naskah dari kodeks D disalin sekitar abad ke-5 M. Akan tetapi beberapa orang berpendapat bahwa bentuk teks ini jauh lebih tua daripada naskah yang ada. Ada kemungkinan bahwa naskah dari kodeks D berasal dari abad ke-2 M. Kodeks D menampilkan Yesus sebagai Allah yang menjelma sebagai manusia, yang turun ke dunia, yang memiliki reaksi serupa dengan manusia lain. Hal yang ditampakkan oleh Yesus ini dibenarkan dalam teks yang ada dengan menggambarkan penderita kusta secara negatif. Dengan kata lain, kodeks D lebih menampilkan Yesus secara lebih manusiawi.

Analisa Kisah Penyembuhan Pria Berkusta

Tidak seperti pada umumnya, dalam kisah penyembuhan pria berkusta tidak ada gambaran kesembuhan secara mendetail maupun reaksi dari banyak orang. Bagian selanjutnya hanya menceritakan kisah kemarahan Yesus. Yesus digerakkan oleh kemarahan (ἐμβρισησάμενος) dan mengusir (ἐξέβαλεν) pria berkusta tersebut. Reaksi yang demikian ini merupakan reaksi negatif dan mengejutkan dari Yesus.³⁷

Kisah pentahiran pria dengan penyakit kusta dimulai dengan permohonan kepada Yesus. Pada ayat 40 dapat ditemukan bahwa pria penderita kusta tersebut berusaha untuk mengambil keuntungan dari reputasi Yesus sebagai penyembuh (1:34). Pada saat yang sama, Yesus juga mendapat tantangan untuk membuktikan reputasi tersebut. Dari permintaan itu, sebenarnya ada tiga kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Yesus. *Pertama*, Yesus dapat menolak permohonan pria tersebut, dengan cara tidak membuat tanggapan. Reaksi tersebut dapat dimunculkan oleh karena pria

³⁶ Bdk. Lisboa dan Shepherd, "Comparative Narrative Analysis," 84.

³⁷ Bdk. Heikki Räisänen, *The 'Messianic Secret' in Mark* (Eidenburg: T&T Clark, 1990), 144.

tersebut datang dari kalangan yang tidak setara dengan Yesus, sebagai Orang yang sehat. *Kedua*, Yesus dapat secara positif menolak permohonan pria tersebut, seperti dengan mengatakan: “Tidak, ini bukan kehendak-Ku”. Ketika mengatakan hal yang demikian, tentu saja ucapan Yesus dapat menimbulkan penghinaan terhadap pria tersebut. *Ketiga*, Yesus dapat menerima dan memenuhi tantangan dari pria berpenyakit kusta tersebut.³⁸

Ada keanehan yang ditampilkan pada ayat 40. Mengapa pria penderita kusta tersebut datang kepada Yesus dan meminta sesuatu yang secara hukum, tidak dimiliki oleh Yesus. Fakta menunjukkan bahwa Yesus bersedia menyembuhkan pria tersebut. Pertanyaan yang diajukan oleh pria tersebut, bukan hanya bersifat tawaran saja, melainkan juga pertanyaan pada Yesus untuk ‘melanggar’ batasan yang telah ditetapkan oleh Taurat. Baik Yesus maupun pria berkusta tersebut sama-sama telah melakukan pelanggaran batas.³⁹ Pria tersebut melanggar batas dengan cara pergi ke kota dan bertemu dengan Yesus. Sedangkan Yesus sendiri melanggar batas yang sudah ditentukan oleh Taurat tentang ‘kontak fisik’ dengan orang berpenyakit kusta (Im 14:1-32).

Setelah mengungkapkan emosi-Nya, Yesus mengusir pria tersebut.⁴⁰ Kemudian Yesus memberi tiga perintah kepada pria tersebut. *Pertama*, supaya dia tidak mengatakan kepada siapapun (καὶ λέγει αὐτῷ· ὅρα μηδενὶ μηδὲν εἶπης). *Kedua*, pria tersebut harus menunjukkan diri kepada imam (ὑπάγε σεαυτὸν δεῖξον τῷ ἱερεῖ). *Ketiga*, persembahkan untuk pentahiran, seperti yang diperintahkan oleh Musa (προσένευκε περὶ τοῦ καθαρισμοῦ σου ἃ προσέταξεν Μωϋσῆς). Kemarahan dan pengusiran yang dilakukan oleh Yesus kepada pria dengan penyakit kusta itu harus dihubungkan dengan perintah untuk mendiamkan yang ada pada ayat 44a.⁴¹ Tetapi hal ini berlawanan dengan perintah untuk datang kepada imam (ay. 44b). Dalam ayat 44, Yesus

³⁸ Bdk. Kazmierski, “Evangelist and Leper,” 44.

³⁹ Bdk. Loader, “Challenged at the Boundaries,” 57.

⁴⁰ Bdk. Kazmierski, “Evangelist and Leper,” 46.

⁴¹ Bdk. Räisänen, *The ‘Messianic Secret’ in Mark*, 145.

memerintahkannya pria tersebut untuk diam. Pria yang telah disembuhkan oleh Yesus itu seharusnya tidak berbicara kepada siapapun, melainkan menunjukkan dirinya kepada imam dan mempersembahkan kurban sesuai dengan yang diatur dalam Taurat.

Meskipun demikian, Yesus mengatakan kepadanya untuk menunjukkan diri kepada imam.⁴² Tidak peduli bagaimana kondisi sebenarnya dari orang tersebut, dia tetap menjadi penderita kusta sampai dia dinyatakan bersih oleh imam. Dalam komentarnya, Ched Myers menyatakan bahwa sebenarnya Yesus mengirim pria dengan penyakit kusta itu untuk kembali kepada imam (ἐξέβαλεν). Penafsiran yang demikian ini akan menjelaskan dengan baik suasana emosi dari kemarahan Yesus. Hal ini juga akan memudahkan untuk memahami frase terakhir dalam ayat 44, “sebagai bukti bagi mereka” (εἰς μαρτύριον αὐτοῖς).

Fakta pada ayat 44b, menunjukkan bahwa ada kemungkinan Markus menambahkan permintaan untuk mendiamkan pada perintah Yesus. Namun teori ini tidak pasti karena ayat 44a agak berbeda dari perintah lain untuk mendiamkan dalam Injil.⁴³ Pada waktu yang bersamaan, perintah untuk mendiamkan akan menjadi perintah yang masuk akal jika dilihat dari konteks apa yang harus diikuti.⁴⁴ Ayat 45 menunjukkan bahwa pada kenyataannya pria itu justru menyebarkan karya Yesus. Pada bagian ini penginjil tidak mempedulikan penampilan fisik pria tersebut. Apa yang tidak ingin diungkapkan adalah seluruh pengalaman pria tersebut, pendekatannya kepada Yesus, jamahan Yesus, dan pernyataan akan kesembuhannya. Peristiwa-peristiwa tersebut telah menunjukkan bahwa Yesus dan pria tersebut adalah pihak-pihak yang mengabaikan Taurat.

Ayat 45 menampilkan kisah yang tidak terduga. Ayat 45 mengisahkan bahwa Yesus memerintahkan pria tersebut untuk diam dan pergi kepada imam. Perintah seperti ini semakin menegaskan perintah yang ada pada ayat

⁴² Bdk. Kazmierski, “Evangelist and Leper,” 47.

⁴³ Bdk. Räisänen, *The ‘Messianic Secret’ in Mark*, 146.

⁴⁴ Bdk. Kazmierski, “Evangelist and Leper,” 47.

43, yaitu perintah untuk pergi dengan peringatan keras. Meskipun demikian, pria yang disembuhkan itu segera meninggalkan Yesus kemudian mengumumkan secara terbuka dan ke berbagai tempat dengan penuh semangat. Dalam hal ini, tentu saja Yesus sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa hukum Taurat tidak dilanggar dalam pentahiran ini. Menurut ayat 45, pria yang disembuhkan itu tidak dapat dipastikan apakah dia memperhatikan Hukum Musa yang terungkap dalam perintah Yesus. Hal itu terjadi karena memang tidak disebutkan apakah pria itu datang kepada imam atau tidak.⁴⁵

Ayat 45 secara universal dianggap berasal dari penginjil Markus. Ayat ini berisi banyak kata dan ungkapan yang menjadi kekhasan dari tulisan penginjil Markus. Ungkapan khas yang dimaksud adalah seperti κηρύσσειν dan ἐρήμοις τόποις; selanjutnya πολλὰ, ἐξέρχεσθαι, ἄρχεσθαι, ὁ λόγος, ὥστε dengan bentuk infinitive δύνασθαι, πόλιν, εἰσέρχεσθαι, (ἔρχεται) πρὸς αὐτὸν dan διαφημίζειν adalah kata-kata yang hanya muncul sekali dalam Injil Markus. Akan tetapi pandangan seseorang tidak hanya berdasarkan kata-kata ini saja.⁴⁶ Pandangan ini membangun teori tentang pernyataan akhir yang masih terlihat dalam ayat 45.

Selain itu, ketika Yesus memutuskan untuk menjamah pria tersebut, tindakan tersebut jelas membawa konsekuensi kenajisan bagi Yesus.⁴⁷ Tentu saja tindakan ini membuat Yesus, menurut Taurat, menjadi najis. Sayangnya, tidak dikisahkan bagaimana Yesus mentahirkan diri atas 'kenajisan' yang dialaminya. Selanjutnya hasil dari jamahan yang dilakukan Yesus adalah kesembuhan, dan pria itu menjadi tahir. Dari sisi redaksi Markus, peristiwa ini menunjukkan bahwa Yesus adalah "Yang Kudus dari Allah", yang dapat mengatasi roh-roh kenajisan (1:21-28). Ungkapan 'Yang Kudus dari Allah' justru dinyatakan oleh seorang yang kerasukan roh jahat, dan bukan oleh

⁴⁵ Bdk. Räsänen, *The 'Messianic Secret' in Mark*, 147.

⁴⁶ Bdk. Heikki Räsänen, 148.

⁴⁷ Bdk. Kazmierski, "Evangelist and Leper," 45-46.

orang-orang yang telah lama mengenal Yesus. Pada tahap itu, pengakuan akan status kenabian Yesus mendorong pria berkusta itu untuk melakukan hal tersebut.

Dengan demikian dimungkinkan bahwa perintah untuk mendiamkan adalah sebuah unsur yang diberikan dalam kisah ini. Markus telah membuatnya menjadi suatu perintah yang tidak ditaati. Konsekuensinya adalah berita tentang Yesus, dan mukjizat yang dilakukan-Nya, tersebar ke berbagai tempat. Memang benar bahwa ketidaktaatan perintah juga membuat kesulitan praktis bagi Yesus (*lih.* 1.35 dst.; 3.20; 6.30 dst.). Kehadiran orang banyak dapat menyusahkan-Nya (*lih.* 9:25). Akan tetapi hal tersebut tidak hanya berdampak negatif. Melalui cara ini, justru Yesus memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berkarya secara langsung.

Rahasia Mesianis Dalam Markus 1:40-45

Yesus hidup di tengah zaman yang mendambakan Mesias dalam artian politis, nasional, dan hanya sebatas diperuntukkan untuk suku Israel, seperti yang digambarkan oleh Perjanjian Lama. Tentu saja Yesus tidak tampil sebagai sosok pembebas perkasa bagi Israel, yang merupakan harapan umat Israel. Hal ini tidak berarti bahwa Yesus sepenuhnya menghilangkan aspek keduniawian dari gambaran mesianis yang diajarkan-Nya. Sebaliknya, peran-Nya sebagai Hakim dan Penebus Dunia akan terlihat oleh semua orang saat pengangkatan-Nya di salib. Hal itu terjadi karena Yesus memahami bahwa penderitaan dan kematian menjadi syarat yang dibutuhkan untuk pembenaran dan pemuliaan tertinggi oleh Allah.⁴⁸

Konsep tentang Mesias tidak bisa dilepaskan dari akar kemunculan sosok berikut ini dalam konsep Perjanjian Lama. Bagi bangsa Israel, Mesias adalah pribadi yang akan memulihkan kejayaan bangsa Israel seperti ketika Daud berkuasa. Nuansa Mesias yang berjaya dalam hal duniawi masih

⁴⁸ Bdk. David E. Aune, "The Problem of the Messianic Secret," *Novum Testamentum* 11 (Februari 1969): 30.

mewarnai konsep Mesias dalam Perjanjian Lama. Seiring perjalanan waktu, konsep Mesias bangsa Israel tidak hanya berkulat pada hal duniawi saja, namun sudah menyentuh pada sisi spiritual. Kedatangan Mesias dianggap sebagai kedatangan *olam haba* (עולם הבא) atau Kerajaan Allah. Kedatangan Yesus ke dunia adalah bentuk kehadiran Kerajaan Allah. Kerajaan Allah telah tergenapi dalam diri Yesus dan akan mencapai puncaknya pada akhir zaman.

Konsep tentang Mesias dalam Perjanjian Lama lebih menekankan sisi duniawi sedangkan Perjanjian Baru lebih menekankan sisi spiritual. Keduanya memiliki perbedaan yang tampaknya saling berlawanan. Akan tetapi, sisi duniawi dan spiritual dari konsep Mesias memiliki keterkaitan satu sama lain, hanya saja memiliki kecenderungan masing-masing. Hal ini sungguh disadari oleh Yesus. Dalamewartakan kabar tentang Kerajaan Allah, Yesus selalu membawa unsur lahiriah yang dapat dirasakan, dilihat, dinikmati oleh orang lain, sekalipun dalam pengungkapannya, Yesus tidak melepaskan dari sisi spiritual.

Yesus memiliki cara yang khas dalam memperkenalkan konsep mesianis yang dibawa-Nya. Yesus memperkenalkan konsep mesianis mulai dari orang-orang yang berada di lingkungan terdekat-Nya yaitu para rasul dan para murid, kemudian orang-orang yang bersimpati kepada Yesus, dan baru kepada masyarakat luas. Dalam beberapa kasus, Yesus memilih untuk tidak mempublikasikan karya-Nya. Kekhasan lain yaitu materi yang disampaikan oleh Yesus sering kali tidak serta-merta mudah dipahami oleh orang-orang yang berada di sekitar-Nya. Dua hal terakhir inilah yang menjadi sisi-sisi, yang mana terletak suatu rahasia mesianis yang dibawa oleh Yesus.

Bila ditelusur lebih lanjut, karya Yesus yang tidak terpahami berpuncak pada peristiwa salib; bahkan ketika semua para rasul pergi meninggalkan Dia (Mrk 14:50). Peristiwa salib juga sekaligus menjadi saat-saat ketika Yesus membongkar total paradigma sosok Mesias dalam benak orang Yahudi. Yesus yang secara perlahan membuka identitas-Nya sebagai

Mesias, tiba-tiba ‘menghancurkannya’ melalui peristiwa salib. Jelas tragedi ini merupakan peristiwa yang sangat sulit dipahami oleh para rasul, yang masih memiliki konsep Mesias seperti pada umumnya (*bdk.* Mrk 8:32b).

Peristiwa Paskah merupakan titik balik bagi para murid dalam memahami Yesus dan status kemesiasan yang melekat pada-Nya. Peristiwa kebangkitan ini pulalah yang selalu dibanggakan dan diceritakan turun-temurun kepada komunitas Kristen Yahudi. Seiring dengan perjalanan waktu, kisah yang dibanggakan dan diceritakan bukan hanya kisah seputar kebangkitan saja. Kisah Yesus yang diceritakan juga meliputi kisah tentang kelahiran, karya, sengsara, dan wafat-Nya. Akan tetapi kisah-kisah tersebut diceritakan dalam terang kebangkitan.

Ketika komunitas Kristen Yahudi berbicara tentang karya Yesus yang tidak dipahami, mereka memiliki pemaknaan tersendiri. Ketika ada karya yang tidak dipahami, komunitas Kristen Yahudi beranggapan bahwa hal tersebut terjadi bukan karena Yesus yang ingin menyembunyikan sesuatu dari benak orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut merupakan cara Yesus dalam menggeser paradigma Mesias dalam konsep pemikiran bangsa Israel pada waktu itu.

Wrede menganggap bahwa kisah penyembuhan pria berpenyakit kusta ini tidak dapat diterima sebagai peristiwa historis.⁴⁹ Alasannya adalah kisah penyembuhan pria berpenyakit kusta ini sama sekali tidak memiliki kesaksian yang dapat dijadikan bukti untuk otoritas Yesus. Bagian ini hanya bermotif dogmatis yang memiliki tujuan untuk membangun gagasan tentang rahasia mesianis. Hal itu terjadi karena Yesus, dalam pandangan Markus, hendak menyembunyikan diri di balik pemberitahuan penyembuhan kepada imam. Bagi Wrede, apabila peristiwa ini memang terjadi, Yesus seharusnya secara terang-terangan mengirim orang kusta tersebut kepada imam.⁵⁰ Hal itu perlu

⁴⁹ Bdk. William Wrede, *The Messianic Secret* (Cambridge dan London: James Clarke & Co. Ltd., 1971), 98.

⁵⁰ Bdk. M. Jacob, “Mark’s Jesus through the Eyes of Twentieth Century New Testament Scholars,” 56.

dilakukan untuk mengungkapkan jati diri Yesus yang sebenarnya. Pun pula hal tersebut bertujuan agar Yesus dikenal oleh imam dan semua orang secara terbuka.

Sangatlah sulit untuk menyimpulkan bahwa perikop ini merupakan ciptaan Markus demi tujuan teologis semata-mata, sebagaimana dinyatakan oleh Wrede.⁵¹ Perikop ini memiliki sumber historis yang bermakna teologis. Kisah penyembuhan ini mempunyai dua elemen dari cerita tradisinya. Kedua unsur tersebut adalah penyembuhan Yesus terhadap si kusta dan pemenuhan terhadap hukum Musa. Hal ini dapat dijelaskan dalam dua alasan sebagai berikut. *Pertama*, sebagai kisah penyembuhan, kisah ini berfokus pada penyembuhan Yesus terhadap si kusta. Bagi orang Yahudi, hal ini hanya dapat dilakukan oleh Allah. Kemungkinan lain adalah peristiwa ini menunjukkan bahwa Orang yang bernama Yesus adalah Sang Mesias, Anak Allah. Dia inilah yang memiliki kuasa dari Allah untuk menyembuhkan penderita berpenyakit kusta. *Kedua*, Yesus memenuhi hukum Musa dengan memerintahkan orang itu untuk menaati prosedur legal. Prosedur legal yang dimaksud adalah dengan cara pergi ke sinagoga dan memberikan persembahan untuk pentahirannya (Im 14:2-9).

Secara bertahap Yesus menggeser paradigma bangsa Israel tentang sosok Mesias. Dalam kisah penyembuhan pria dengan penyakit kusta (1:40-45), Yesus tidak serta-merta memuaskan keinginan pria tersebut, dan juga pembaca Injil Markus. Dari peristiwa tersebut ada dua hal yang secara harafiah, tampak sebagai sesuatu yang kontradiktif, yaitu rasa marah dan/atau belas kasih. Motivasi Yesus untuk menyembuhkan pria itu, dalam versi Kodeks Bezae (D), adalah rasa marah (ὀργισθεῖς) (ay. 41). Sekalipun diliputi rasa marah, toh nyatanya Yesus tetap menyembuhkan pria tersebut (ay.42). Kedua hal tersebut ternyata memiliki pemaknaan tersendiri dalam menyingkapkan rahasia mesianis dalam Injil Markus. Peristiwa penyembuhan

⁵¹ Bdk. Jacob, 75.

merupakan gambaran Mesias seturut Perjanjian Lama, yang cenderung bernuansa duniawi. Meskipun dalam peristiwa ini, Yesus tetap menuntut adanya iman dalam pria tersebut. Selanjutnya, motivasi yang menggerakkan Yesus adalah rasa marah dapat ditafsirkan sebagai Mesias versi Yesus yang tidak selalu menyenangkan semua orang Israel. Mesias versi Yesus dapat dipandang mengecewakan bangsa Israel karena bernuansa universal dan bukan nasional belaka.⁵²

Sesungguhnya ada banyak kisah yang mana Yesus tidak selalu menyenangkan orang-orang di sekitar-Nya, bahkan para rasul sekalipun. Akan tetapi hal ini merupakan pilihan Yesus untuk membuka-tutup status kemesiasan yang melekat pada-Nya. Mrk 9:9, dapat dipandang sebagai usaha Yesus yang cukup jelas untuk menyatakan bahwa diri-Nya adalah Mesias yang dinanti-nantikan bangsa Israel dan seluruh dunia. Sekalipun sudah dikatakan dengan gamblang, para murid tidak kunjung paham dengan hal ini. Pewahyuan diri Yesus baru terpahami oleh para murid setelah peristiwa kebangkitan.

Kesimpulan

Sejak awal mula, orang Yahudi memiliki konsep tersendiri tentang identitas seorang Mesias. Secara sederhana, konsep mereka tentang Mesias sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat lahiriah. Kedatangan Yesus di dunia tidak selaras dengan konsep seorang Mesias bangsa Yahudi. Konsep Mesias yang ditawarkan oleh Yesus cenderung bernada spiritual dan bersifat universal, sekalipun tidak begitu saja menghilangkan sifat keduniawian. Peristiwa penyembuhan pria berkusta (1:40-45) adalah salah satu cara yang digunakan oleh Yesus untuk menggeser paradigma tentang Mesias bagi orang Yahudi dan bagi para pengikut-Nya. Sekalipun digerakkan oleh rasa marah, senyatanya Yesus tetap menyembuhkan pria berkusta tersebut. Pilihan Yesus

⁵² Bdk. Williamson, *Mark*, 61.

untuk marah dengan pria tersebut sesungguhnya memiliki makna yang mendalam akan konsep Mesias yang dibawa oleh Yesus, yang tidak selalu menyenangkan semua orang. Diatas semua itu, sesungguhnya Yesus hendak mengungkapkan bahwa Mesias adalah sosok yang berdaulat. Dia memiliki kebebasan dalam menentukan cara untuk menyelamatkan manusia.

Rahasia mesianis hanya mungkin diterima ketika fenomena historis dalam kehidupan Yesus diakui sebagai bagian dari sejarah.⁵³ Hal ini terjadi karena Yesus tidak mungkin menganggap diri-Nya sebagai Mesias kecuali jika Yesus memahami pemuliaan agung-Nya sendiri dari putra Daud menjadi Putra Allah. Meskipun kurang mendapat pengakuan dari publik, bukan berarti Yesus kehilangan status kemesiasan yang dimiliki-Nya. Justru karena sifat kemesiasan-Nya, Yesus tidak dapat secara langsung menyatakan diri sebagai Mesias. Pernyataan Yesus sebagai Mesias hanya dapat dibuat oleh Allah dengan mengatasnamakan Yesus.

Relevansi

Dewasa ini, dunia sedang diguncang oleh wabah *Covid-19*. Hampir semua sektor dalam kehidupan mengalami dampak atas wabah ini. Kepala pemerintahan, ekonom, ilmuwan, segenap tenaga medis, dan semua warga dunia sedang memutar otak agar wabah ini segera berakhir. Guna mengakhiri wabah ini, ada berbagai hal yang telah diusahakan oleh pemerintah. Salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mensosialisasikan slogan 3M. 3M yang dimaksud adalah memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun, dan menjaga jarak. Terkait dengan menjaga jarak, ternyata hal tersebut juga terjadi dalam kisah penyembuhan pria berpenyakit kusta (Mrk 1:40-45). Dalam budaya pada waktu itu, orang yang berpenyakit kusta harus menjaga jarak alias diasingkan dari komunitas (bdk. Im 13:46)

⁵³ Bdk. Aune, "The Problem of the Messianic Secret," 31.

Salah satu sisi yang dapat diambil dari kisah penyembuhan pria berpenyakit kusta adalah dampak yang ditimbulkan sebelum dan sesudah peristiwa penyembuhan. Sebelum peristiwa penyembuhan, melalui Im 13:46 dapat diketahui bahwa pria berpenyakit kusta tinggal di luar kota (Kapernaum); sedangkan Yesus masih bebas untuk keluar-masuk kota. Setelah peristiwa penyembuhan justru pria tersebut dapat bebas masuk kota, sedangkan Yesus tidak dapat leluasa, seperti sebelum peristiwa penyembuhan, untuk masuk kota (bdk. Mrk 1:45). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa peristiwa penyembuhan pria berpenyakit kusta telah membawa dampak pertukaran posisi mobilitas antara Yesus dengan pria tersebut.

Berbicara tentang pertukaran posisi, penulis tertarik dengan fenomena berbagai kegiatan rohani yang dilakukan secara daring selama masa pandemi. Sebelum pandemi *Covid-19* ini, berbagai perkumpulan dalam kegiatan rohani sering kali mendapat peneguhan dari Mat 18:20⁵⁴. Akan tetapi selama masa pandemi *Covid-19*, berbagai macam pengumpulan massa secara fisik menjadi sesuatu yang dihindari. Lalu, bagaimana Mat 18:20 ditafsirkan selama masa pandemi ini?. Apakah selama masa pandemi, ketika orang hanya bisa berdoa secara ‘individu’ dan bukan dua atau tiga orang yang berkumpul, Tuhan menjadi tidak hadir?. Tentu saja tidak. Kita mengenal salah satu sifat Tuhan yaitu *omni present*, Tuhan hadir dimanapun yang tidak terbatas pada sekat apapun. Kita boleh meyakini sekaligus mengimani bahwa, melalui Roh-Nya, Tuhan tetap hadir. Mrk 1:40-45 dapat dibaca untuk memberi penjelasan terhadap Mat 18:20 selama masa pandemi *Covid-19* ini.

Ketika Yesus tidak bisa lagi secara bebas masuk kota, apakah hal itu berarti bahwa tugas kemesiasan Yesus menjadi terhenti?. Tentu saja tidak. Tugas kemesiasan Yesus tidak pernah terhenti, sekalipun secara fisik Yesus

⁵⁴ Mat 18:20: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”

tidak lagi hadir. Perlu diingat bahwa kemesiasan yang diwartakan oleh Yesus bersifat spiritual. Kemesiasan Yesus melampaui berbagai keterbatasan yang dapat dirumuskan oleh dunia. Yesus tentu saja dapat menjalankan tugas kemesiasan-Nya, tanpa kehadiran fisik secara langsung. Tugas kemesiasan tersebut, dapat dilakukan oleh Yesus dengan berbagai cara yang melampaui apa yang dapat dipikirkan manusia. Saat ini, ketika ada individu yang berada di tempat masing-masing, namun disatukan dalam suatu perkumpulan virtual yang didasarkan pada iman dan tujuan yang sama, dapat diyakini bahwa Tuhan tetap hadir bersama dan ditengah-tengah mereka.

Selama masa pandemi *Covid-19* ini dapat dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran sekaligus pertukaran paradigma tentang kehadiran Tuhan. Oleh karena sifat kemesiasan yang diwartakan Yesus, yang adalah spiritual, dan sifat *omni present* dari Tuhan sendiri, Tuhan Yesus tetap dapat menjalankan karya penyelamatan terhadap manusia. Karya penyelamatan tersebut, tentu saja terlepas dari berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia. Akhirnya, motif rahasia mesianis dalam Injil Markus sebenarnya adalah kerangka kerja Markus dalam Injilnya di mana jati diri Yesus sebagai Mesias diungkapkan secara bertahap alias sedikit demi sedikit. Peristiwa di atas kayu salib serta kebangkitan-Nya yang merupakan puncak pernyataan tentang kemesiasan Yesus yang terungkap dalam pernyataan kepala pasukan: “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah” (Mrk 15:39).

Daftar Pustaka

- Ann Beavis, Mary. *Mark*. Michigan: Baker Academic, 2010.
- D. G. Dunn, James. “The Messianic Secret in Mark.” *Tyndale Bulletin* 21, no. 4 (Mei 1970): 92–117.
- The Interpretation of the Bible in the Church. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- E. Aune, David. "The Problem of the Messianic Secret." *Novum Testamentum* 11 (Februari 1969): 1–31.
- E. Ganss, George. "The Messianic Ideas of Jesus' Contemporaries." *The Catholic Biblical Quarterly* 6, no. 1 (Januari 1944): 37–52.
- E. Lisboa, Joel, dan Thomas R. Shepherd. "Comparative Narrative Analysis as a Tool in Determining the Lectio Difficilior in Mark 1:40-45." *Neotestamentica* 49, no. 1 (April 2015): 75–89.
- H. Cave, Cyril. "The Leper: Mark 1:40-45." *New Testament Studies* 25, no. 33 (Oktober 1979): 245–50.
- Heikki Räisänen. *The 'Messianic Secret' in Mark*. Eidenburg: T&T Clark, 1990.
- Hengel, Martin. *The Messianic Secret in Mark*. Dublin: Columba Press, 2006.
- I. Polack, A. "The Mesianic Idea in Contemporary Jewish Thought." *Life of the Spirit* 15, no. 145 (Desember 1960): 250–57.
- Loader, William. "Challenged at the Boundaries: A Conservative Jesus in Mark's Traditions." *Journal for the Study of the New Testament* 63, no. 27 (September 1996): 45–61.
- M. Jacob, M. "Mark's Jesus through the Eyes of Twentieth Century New Testament Scholars." *Neotestamentica* 28, no. 1 (Maret 1994): 53–85.
- R. Kazmierski, Carl. "Evangelist and Leper: A Socio-Cultural Study of Mark 1:40-45." *New Testament Study* 38, no. 14 (Maret 1992): 37–50.
- Riyadi, Eko. *Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Steele, Greg. "The Theology of Hiddenness in the Gospel of Mark: an Exploration of the Messianic Secret and Corollaries." *Restoration Quarterly* 54 (t.t.): 169–85.
- William Wrede. *The Messianic Secret*. Cambridge dan London: James Clarke & Co. Ltd., 1971.
- Williamson, Lamar. *Mark*. Louisville: John Knox Press, 1983.